

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu menuntut masyarakat untuk melakukan suatu perubahan. Pada era global seperti sekarang ini, pendidikan berperan dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan pada hakekatnya merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peran penting di seluruh sektor kehidupan. Peranan pendidikan bagi sumber daya manusia adalah untuk menciptakan manusia yang berkualitas.

“Liputan6.com, Jakarta - Dunia pendidikan Indonesia masih terus berkembang, mencari bentuk paling sesuai dengan keadaan zaman. Sebut saja perubahan kurikulum yang terjadi hingga sepuluh kali sejak Indonesia merdeka, termaktub di dalamnya, perubahan-perubahan tujuan dari setiap racikan kurikulum. Berimbas juga pada sistem pembelajaran siswa”. (Shinta NM Sinaga, 2017)

Perubahan kurikulum yang terjadi bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan menggunakan kurikulum yang baik, diharapkan dapat mencerahkan masa depan anak bangsa. Selain itu kurikulum sendiri memiliki peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan tidaklah mudah. Banyak permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi. Salah satu masalah yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan disekolah pada kenyataannya belum maksimal, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa mengalami penurunan.

“Pontianak (Antara Kalbar) - Ketua Panitia Ujian Nasional Kalimantan Barat Kusnadi mengatakan terjadi penurunan dari hasil Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA di provinsi itu pada tahun ini dibanding tahun 2016 lalu. Kusnadi mencontohkan, penurunan nilai tersebut terjadi pada nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA. Nilai yang diperoleh 68,82, kategori nilai C, kemudian, untuk jurusan IPS, misalnya, nilai rata-rata yang diperoleh siswa 58,21 dengan kategori C.

"Begitu juga untuk SMK nilai rata-rata yang diperoleh siswa yakni 63 dengan kategori C, sebaliknya yang mengalami kenaikan untuk mata pelajaran kompetensi dengan nilai rata-rata 70,96 dengan kategori B," tuturnya. (Rendra Oxtora, 2017)

Pendidikan dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja sehingga menimbulkan suatu perubahan dari keadaan sebelumnya. Pada dasarnya proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Proses belajar mengajar yang efektif selalu melibatkan siswa dalam setiap prosesnya. Tetapi lain halnya pada masa sekarang

ini, dalam proses pembelajaran guru kurang mengoptimalkan keterlibatan siswa sehingga siswa hanya diarahkan untuk sekedar menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru.

“Okezone News -- Abduhzen mengimbulkkan, pelajar Indonesia kini lebih banyak diharuskan menghafal lantaran kemampuan itulah yang akan dipakai saat ujian nasional. Para pendidik lupa mengajarkan pemahaman atas konsep yang dipelajari para siswa. Guru, ujarnya, kurang mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. "Padahal siswa perlu terlibat. Itu sebabnya pembelajaran harus bersifat terbuka, sehingga siswa bisa mengekspresikan pikirannya. Mereka juga bisa berekspresi dengan tubuhnya dan perasaannya sehingga kemampuan berpikirnya berkembang. Karena tindakan manusia itu kan berdasarkan atas apa yang ada dipikirkannya," paparnya.” (Afriani Susanti, 2016)

Dengan begitu siswa hanya mengetahui materi pelajaran tetapi tidak mampu untuk memahami makna yang terkandung dalam materi tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran merupakan hal terpenting untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Siswa yang aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan keterampilannya dan mampu untuk menerima pelajaran dengan baik. Pemahaman akan materi pelajaran lebih efektif jika terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sumber belajar.

Berdasarkan hasil nilai rapot siswa kelas X Akuntansi 3 dan X Akuntansi 4 pada mata pelajaran akuntansi dasar dan etika profesi tahun pelajaran 2017/2018, diperoleh hasil berupa :

Tabel I.1. Rata-Rata Nilai Rapot Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

Rata-Rata Nilai Rapot Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018		
Kelas	Mata Pelajaran	
	Etika Profesi	Akuntansi Dasar
X Akuntansi 3	86,59	78,62
X Akuntansi 4	82,71	78,41

Sumber : Data Diolah Peneliti Berdasarkan Nilai Rapot Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

Banyaknya siswa yang kurang aktif dalam proses belajar ditandai dengan siswa tidak mau bertanya dan memberikan pendapatnya pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Siswa yang kurang aktif lebih cenderung untuk menutup diri. Oleh karena itu apabila ada pertanyaan yang ditunjukkan kepada siswa, maka siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.

Kepercayaan diri yang timbul berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan berusaha keras dalam belajar. Sehingga dengan tingginya kepercayaan diri, maka siswa optimis untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya apabila siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, siswa tersebut tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Agar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan proses belajar menjadi lebih efektif maka diperlukan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa di dalam kelas. Untuk itu seorang guru perlu memilih metode dan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran akan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif. Penggunaan model pembelajaran yang tidak menarik menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar.

“Jayapura, CNN Indonesia -- Salah satu penyebab siswa sekolah menengah kurang berminat belajar sejarah adalah model, strategi, atau metode pembelajaran yang kurang inovatif. Model-model yang lebih bervariasi tidak dijalankan karena keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan kemampuan guru untuk menerapkan variasi model pembelajaran.” (Djonet Sugiarto, 2017)

Ketepatan pemilihan suatu model pembelajaran tergantung pada kesesuaian materi pelajaran, tujuan dari pembelajaran tersebut, kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, mampu mengoperasikan sumber-sumber belajar yang tersedia dan mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran dapat menyebabkan siswa mengalami kebosanan dan kurangnya motivasi untuk siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak dapat memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada umumnya merupakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guru yang menerapkan model pembelajaran konvensional dapat menyebabkan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat berkurang sehingga masih rendahnya kemampuan

berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila guru masih menerapkan proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka siswa yang dihasilkan tidak akan mampu untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan tidak berani mencoba hal yang baru atau cenderung lebih pasif saat proses belajar.

“**Metrotvnews** -- Wakil Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Satriwan Salim menyampaikan masih banyak ditemukan sistem pembelajaran satu arah di sekolah-sekolah. Sistem pembelajaran yang masih berpusat pada peran guru, bukan pada keaktifan siswa. "Pratik pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (teacher centered learning). Guru menerangkan pelajaran, siswa mendengar. Guru tahu, siswa tidak tahu. Guru selalu benar dan siswa bisa salah," kata Satriwan di Jakarta, Senin, 21 Mei 2018.” (Intan Yunelia, 2018)

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu bentuk strategi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran bergantung kepada tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan peranan dan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dengan mengelompokkan siswa menjadi tim kecil, yaitu antara 4 sampai 5 orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif lebih mengubah peran guru yang pada awalnya kegiatan belajar mengajar berpusat kepada guru dan sekarang lebih mengaktifkan peranan siswa. Selain itu

salah satu hambatan dalam belajar kelompok adalah seringnya ketidakpahaman anggota kelompok terhadap materi yang diajarkan.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya menekankan pada pembelajaran kelompok, tetapi penggunaan model pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya interaksi terbuka antar anggota kelompok.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat memperbaiki kelemahan dari sistem pembelajaran yang ada di Indonesia saat ini. Jenis dari model pembelajaran kooperatif ini sangat banyak dan salah satunya adalah *Rotating Trio Exchange* (RTE). Model *Rotating Trio Exchange* atau merotasi diskusi antar trio adalah cara yang mendalam bagi para murid untuk mendiskusikan sesuatu bersama beberapa (biasanya tidak semua) teman sekelas.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Rotating Trio Exchange* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, percaya diri dan mampu bekerjasama dengan kelompoknya dalam memecahkan suatu masalah. RTE memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman dan memberikan pengalaman baru kepada siswa saat bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya. Pada saat menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* diharapkan siswa mampu untuk lebih cepat memahami materi yang diberikan guru.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, permasalahan yang akan dijadikan titik tolak penelitian untuk dicari jawabannya dirumuskan sebagai berikut “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) terhadap hasil belajar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dan kelas kontrol dengan menggunakan tipe Kancing Gemerincing terhadap hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas siswa dan inovasi pembelajaran yang aktif.

2. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran. Serta meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam hal menerapkan metode-metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam belajar.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar.